



Prosedur Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kepulauan Riau Menggunakan Teknik Tes Teks Kloz

T. Fetty Ariani^{1*}, Firda Ariani², Rita Amelia³

^{1,2,3}SMP Negeri 20 Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

*E-mail: tfettyariani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) reproduksi teks cerita rakyat 'Dewi Perindu' untuk persiapan pembelajaran; 2) teks kloz dalam satuan LKPD sebagai persiapan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' yang menggunakan teknik tes teks kloz; 3) rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' bermedia LKPD menggunakan teknik tes teks kloz. Penelitian ini berlangsung di awal semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di SMP Negeri 20 Batam. Populasi adalah kelompok siswa yang mengikuti tes berjenis teks kloz berbasis cerita rakyat Kepulauan Riau. Mereka merupakan kelompok siswa kelas 7 yang berjumlah 50 siswa yang terbagi dari 2 kelas paralel. Sampel ditetapkan sebanyak 40 siswa yang dipilih secara random tanpa pengembalian dari setiap kelompok populasi; masing-masing 20 siswa per kelompok sampel. Instrumen pertama penelitian ini adalah pedoman observasi yang berfungsi untuk mengumpulkan data cerita rakyat yang bersumber dari kepustakaan. Instrumen kedua adalah daftar cek-ricik yang berfungsi untuk memvalidasi setiap cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan. Instrumen ketiga adalah tes tertulis yakni teks kloz berbasis cerita rakyat. Hasil penelitian: 1) adanya reproduksi teks cerita rakyat 'Dewi Perindu' untuk persiapan pembelajaran; 2) teks kloz dalam satuan LKPD sebagai persiapan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' yang menggunakan teknik tes teks kloz yang dipilhkan menjadi 9 pilahan; 3) rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' bermedia LKPD menggunakan teknik tes teks kloz.

Kata Kunci: prosedur perencanaan pembelajaran, apresiasi cerita rakyat, Kepulauan Riau, teknik tes teks kloz

The Learning Planning Procedures for Appreciating Riau Islands Folklore Using the Kloz Text Test Technique

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) reproduction of the folktale text 'Dewi Perindu' for preparation for learning; 2) kloz text in the student worksheet unit as preparation for learning to appreciate the folktale 'Dewi Perindu' using the kloz text test technique; 3) plan for implementing learning to appreciate the folklore 'Dewi Perindu' using student worksheet media using the kloz text test technique. This research took place at the beginning of the even semester of the 2023/2024 academic year at SMP Negeri 20 Batam. The population is a group of students who took a kloz text type test based on the folklore of the Riau Islands. They are a group of 50 grade 7 students divided into 2 parallel classes. The sample was determined as 40 students selected randomly without replacement from each population group; 20 students each per sample group. The first instrument of this research is an observation guide which functions to collect folklore data sourced from literature. The second instrument is a checklist which functions to validate each folktale that has been collected. The third instrument is a written test, namely a folklore-based kloz text. Research results: 1) there is a reproduction of the folktale text 'Dewi Perindu' for preparation for learning; 2) kloz text in the student worksheet unit as preparation for learning to appreciate the folktale 'Dewi Perindu' which uses the kloz text test technique which is selected into 9 choices; 3) plan for implementing learning to appreciate the folklore 'Dewi Perindu' using student worksheet media using the kloz text test technique.

Keywords: learning planning procedures, folklore appreciation, Riau Islands, kloz text test techniques

Submitted
22/03/2024

Accepted
26/03/2024

Published
29/03/2024

Citation	Aryani, T. F., Ariani, F., & Amelia, R. (2024). Prosedur Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kepulauan Riau Menggunakan Teknik Tes Teks Kloz. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 2, Maret 2024</i> , 187-202. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.573
----------	--

Publisher
Raja Zulkamain Education Foundation



PENDAHULUAN

Wilayah budaya Kepulauan Riau, sebagaimana wilayah lain, menyimpan banyak cerita rakyat. Cerita rakyat yang sudah dibukukan yang memuat setting Batam temuat dalam buku Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Buku ini berisi 19 cerita rakyat. Cerita yang bersetting Batam adalah: 1) Badang Perkasa; 2) Batu Ampar; 3) Dewi Perindu (Razak, 2010:1-112).

Cerita rakyat di atas perlu lagi disebarakan secara intensif seperti melalui jurnal online. Penyebaran tersebut akan memperkuat posisi sautu budaya. Dananjaya (2002:9) menyebutkan upaya penyebaran cerita rakyat bermakna memperkuat posisi budaya suatu komunitas.

Di antara judul cerita di dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpula Cerita Rakyat Kepulauan Riau, cerita 'Dewi Perindu' menarik perhatian untuk dikaji. Hal ini disebabkan setting cerita berada di kawasan Kota Batam tepatnya di Kelurahan Pulau Buluh, Kecamatan Bulang. Kajian tentang Batam diyakini sangat urgen karena kota ini dihuni hampir seluruh etnik yang berada di Indonesia.

Cerita rakyat tergolong ampuh jika sasaran penyebarannya adalah kelompok siswa. Penyebaran dilakukan dalam satu kegiatan belajar-mengajar. Penyebaran terhadap sasaran ini menjadi semakin efektif jika menggunakan teknik dan media pembeajaran yang tepat.

LKPD merupakan media yang lazim dipakai sebagai tempat cerita rakyat akan diperkenalkan kepada siswa. LKPD yang baik dilengkapi dengan strategi lainnyan dalam pembelajaran sepeti teknik pembelajaran.

Aktikel ini menggunakan LKPD dan tekni tes teks kloz untuk menyebarkan cerita rakyat sebagaimana disebutkan di atas. Oleh karena itu, artikel ini diberi judul Prosedur Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kepulauan Riau Menggunakan Teknik Tes Teks Kloz'.

Artikel ini berisi 3 rumusan masalah. Rumusan yang dimaksud: lain:

- 1) Bagaimanakah reproduksi teks cerita rakyat 'Dewi Perindu' untuk persiapan pembelajaran?
- 2) Bagaimanakah profil teks kloz dalam satuan LKPD sebagai persiapan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' sebagai teknik pembelajaran?
- 3) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' bermedia LKPD menggunakan teknik tes teks kloz?

Pertama, untuk mendeksripsikan reproduksi teks cerita rakyat 'Dewi Perindu' untuk persiapan pembelajaran. Kedua, untuk mendeskripsikan profil teks kloz dalam satuan LKPD sebagai persiapan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' sebagai teknik pembelajaran. Ketiga, untuk mendeksripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' bermedia LKPD menggunakan teknik tes teks kloz. Itulah 3 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Iniilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan untuk memperkaya cerita rakyat yang bereda di media sosial elektronik Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru tentang teks kloz yang berfungsi sebagai teknik pembelajaran. Keempat, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat di kalangan guru dan kalangan peneliti. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keter

Teks kloz merupakan suatu wacana naratif. Fungsinya ada dua. Pertama, berfungsi sebagai teknik pembelajaran. Melalui fungsi ini para siswa konon mengikuti tes, padahal mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua, berfungsi sebagai alat untuk mengukur keterampilan membaca dan



mengukur keterbacaan suatu teks naratif (Razak, 2018:12).

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Yassin, N., & Harun, S. H. (2024). Perencanaan Pembelajaran Kecepatan Memindai Lema Sastra dalam Kamus Manual Menggunakan Model dan Media Chart Ekspose. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 85–92. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.564>
- 2) Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- 3) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- 4) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>

METODE

Metode perpustakaan digunakan dalam penelitian ini. Melalui metode perpustakaan setiap data cerita rakyat 'Dewi Perindu' dikumpulkan berdasarkan data sekunder yakni data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Metode penelitian perpustakaan diperkenalkan dilakukan dalam kancah penelitian ilmiah. Hal ini disebabkan data pada karakteristik tertentu memang tidak mungkin

dapat dikumpulkan secara primer (Sugiyono, 2012:41; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2023:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Teknik dokumuntasi dijadikan dasar untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat 'Dewi Perindu' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Melalui instrumen pedoman observasi, data naratif ini dikumpulkan dari sumbernya yakni buku cerita sebagaimana disebutkan di atas.

Cerita rakyat 'Dewi Perindu' diubah menjadi teks kloz. Teknik difungsikan sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap cerita rakyat 'Dewi Perindu'. Teks kloz sejenis teks rumpang. Kata tertentu dihapus untuk diisi siswa. Teks rumpang memiliki satuan kalimat, jarang yang bersatuan paragraf. Oleh karena itu, teks rumpang tidak memberi efek kepada siswa untuk mengenal satuan bahasa yang relatif luas seperti wacana. Kalimat-kalimat yang dijadikan dasar pembentukan teks rumpang merupakan kalimat yang saling lepas. Berbeda dengan teks kloz yang bersatuan wacana, satuan deskripsi yang sangat luas.

TEMUAN

1. Pengumpulan Cerita Rakyat 'Dewi Perindu'

Namanya Perindu. Tidak jelas alasan dia diberi nama seperti ini. Apakah dia diharapkan menjadi makhluk yang selalu memiliki jiwa rindu? Apakah pula karena dia diharapkan oleh orang tuanya agar selalu dirindukan orang? Apakah pula karena dia terlahir dari makhluk yang dominan memiliki jiwa yang penuh dengan kerinduan? Semua pertanyaan ini tidak dapat dijawab.

Perindu merupakan golongan para dewi yang berhabitat di kayangan. Ketika Kerajaan Melayu Riau pernah berpusat di Johor, katanya dia mempunyai 'mahligai' di Gunung Ledang di Tanah Semenanjung. Sebagai dewi, dia juga selalu berada di Gunung Bintang di Pulau Bintang, Gunung Daik



di Pulau Lingga, dan Gunung Lanjut di Pulau Singkep. Sebagai dewi, Perindu memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh para dewi lainnya. Dia sangat menyenangi segala sesuatu yang berwarna kuning emas. Itulah sebabnya, selamanya Perindu selalu mengenakan sesuatu yang berwarna kuning emas. Kekhasan lain yang ada pada Dewi Perindu terletak pada suaranya. Perindu memiliki suara yang sangat merdu melebihi kemerduan suara para dewi yang merdu. Perindu juga dapat mengeluarkan suara yang sangat panjang tanpa harus menarik nafas. Di kalangan para dawi, Perindu memiliki kemampuan berpikir dan bertutur yang sangat pandai. Kata orang sekarang, tutur Dewi Perindu itu sangat komunikatif dan argumentatif.

Dewi Perindu sangat ingin menjadi manusia biasa. Ketika jayanya Kerajaan Melaka, Dewi Perindu menyampaikan keinginannya itu kepada orang tuanya untuk dapat hidup dan tinggal di istana seperti manusia lainnya. Sayangnya, maksudnya itu tidak pernah mendapat restu dari orang tuanya. Ketika berdiri Kerajaan Melayu di Johor, Dewi Perindu masih mengajukan permohonan yang sama kepada orang tuanya. Sebagaimana awalnya, permohonan itu tetap ditolak dengan alasan yang tidak dapat dipahami oleh Perindu.

Masa terus berjalan sehingga tibalah Kerajaan Melayu Riau berpindah pusat pemerintahannya, dari Johor hingga sampai ke Pulau Penyengat di Kawasan Pulau Bintan bagian Selatan. Perindu sangat merindukan untuk dapat hidup bersama-sama manusia seperti orang di istana. Begitu kuat keinginannya itu, Perindu mengajukan lagi permohonan kepada orang tua. Ternyata permohonan itu dikabulkan dengan syarat Dewi Perindu tidak memperlihatkan diri yang sebenarnya. Orang tua Dewi Perindu hanya membenarkan anaknya menjumpai orang istana dengan cara menyamar. Uniknya samaran yang diperbolehkan orang tuanya hanya menjadi flora, batang kayu. Dengan cara penyamaran itu, Dewi Perindu tidak akan disunting oleh makhluk

manusia di bumi. Mengingat rindunya Perindu untuk dapat menjumpai orang-orang istana terutama putra raja, Dewi Perindu akhirnya menerima persyaratan itu walaupun dia sangat menyadari bahwa malapetaka selalu mengancam dirinya jika dia melanggar persyaratan yang diajukan orang tuanya.

Adalah gugusan pulau sekitar 25 mil laut arah Barat Pulau Penyengat. Hamparan pulau-pulau (saat ini seluruhnya menjadi wilayah administrasi Kota Batam) yang memiliki flora yang rindang itu menjadi tempat berburu putra mahkota kerajaan. Berbagai jenis fauna seperti pelanduk (sejenis kancil) dan tiung menjadi incaran utama pemburu dari kerajaan.

Suatu ketika rombongan pemburu menginjak sebuah pulau yang sangat kecil. Di bagian Utara pulau kecil itu berbatasan dengan Pulau Batam tepatnya di kawasan Sagulung saat ini. Di bagian Selatan terlihat dengan jelas daratan Pulau Bulan. Saat ini nama pulau yang dimaksudkan itu adalah Pulau Buluh.

Hampir tidak ada tanaman lain yang dapat dilihat oleh rombongan pemburu istana ketika itu selain pohon bambu (baca: buluh). Akhirnya, dengan tujuan mudah mengingat, putra raja menyebut pulau itu sebagai Pulau Buluh yang sampai kini masih belum berubah nama. Rombongan putra raja yang gemar berburu di pulau itu karena hasil buruan yang mereka dapat selalu lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan mereka berburu di pulau lainnya. Pelanduk yang mereka dapat bukan lagi karena hunusan benda tajam atau dengan penggunaan perangkap tetapi lebih banyak pelanduk itu dapat ditangkap dengan menggunakan tangan kosong.

Sepulangnya dari berburu di Pulau Buluh itu, putra raja bermimpi. Ketika dia berulang kali dapat menangkap pelanduk dengan tangan kosong, sesungguhnya ada seorang gadis cantik yang membantunya. Gadis itu berpakaian kuning emas dan mengenakan perhiasan yang serba kuning emas. Gadis itu melemparkan senyum yang ramah dan



berbicara dengan suara yang merdu.

Gadis cantik : Silakanlah segera Tuanku kembali berburu di pulau tempat Tuanku dapat dengan mudah menangkap pelanduk jenaka.

Putra raja : Apakah saya juga masih dapat menangkap lagi pelanduk dengan tangan sendiri?

Gadis cantik : Duduklah saja Tuanku di bawah pohon buluh itu tanpa ditemani oleh orang lain. Setelah itu, pelanduk-pelanduk akan datang sendiri ke pangkuan Tuanku.

Putra raja : Setahu saya tempat itu semua ditumbuhi oleh buluh kuning. Di mana saya harus duduk?

Gadis cantik : Berjalanlah Tuanku sejauh 444 kaki menuju darat dari tempat pertama Tuanku biasa merapat di pulau itu.

Putra raja : Apakah saya juga masih dapat menangkap pelanduk dengan tangan sendiri lagi?

Gadis cantik : Pasti, Tuanku. Setelah itu, Tuanku tebang sebatang buluh yang kecil. Terus keraslah sepanjang dua hasta. Potongan buluh itu hendaklah disimpan dengan baik sehingga tidak tertukar dengan buluh lainnya. Buluh kuning itu mempunyai sifat khusus. Dia hanyut melawan arus. Khasiatnya dapat menjadikan setiap perkataan Tuanku yang baik, pasti cepat diikuti rakyat.

Putra raja merahasiakan mimpi itu. Dengan tidak membuang waktu dia mengajak rombongan untuk segera menuju pulau yang banyak ditumbuhi oleh tanaman buluh kuning itu. Para pengikutnya sudah tentu bertanya-tanya dalam hati, padahal

masa berburu belum lagi sampai. Setibanya di tempat tujuan, putra raja mengikuti perintah gadis cantik yang ditemuinya di dalam mimpinya. Hanya dia sendiri yang naik ke darat pulau itu, para pengikutnya diperintahkan untuk tetap berada di dalam perahu besar.

Pada saat yang sama, gadis cantik yang masuk di dalam mimpi putra raja sudah lebih dahulu tiba di tempat yang ditunjuknya. Dia mengamati sepenuh hati gelagat putra raja yang mengikuti perkataannya di dalam mimpi. Terlihatkah gadis cantik itu oleh putra raja? Jawabannya adalah tidak. Putra raja hanya dapat melihat indahnya pokok buluh kuning di sekitar tempat dia duduk. Pokok-pokok itu tersusun rapi bagaikan ada anemar yang menatanya. Indahnya bukan main, sehingga putra raja merasa dirinya sedang berada di dalam istana.

Putra raja segera menebang sebatang buluh kuning yang terkecil yang hanya ada di di antara buluh-buluh besar yang tumbuh dengan rapi. Dikeratnyalah (baca: dipotong) batang buluh itu seukuran yang dia terima di dalam mimpinya.

Sejenak kemudian, rombongan pelanduk menghampiri putra raja. Pelanduk-pelanduk itu datang bersimpuh di depan putra raja seperti rakyat jelata datang mengatur sembah.

'Siapakah di antara kamu yang menjadi pemimpin, hai pelanduk jenaka?', sepotan pertanyaan ini keluar dari mulut putra raja.

'Tuan putri', jawab pelanduk serentak. Putra raja tersentak karena tidak disangkanya pelanduk-pelanduk itu dapat memahami bahasanya dan dapat pula berbicara padahal semua mulut pelanduk terlihat dalam keadaan tertutup.

'Hambalah yang menggiring pelanduk-pelanduk itu di hadapan Tuanku. Silakan Tuanku menangkapnya sebanyak yang Tuanku suka seperti yang pernah saya janjikan pada Tuanku', terdengar suara merdu seorang gadis cantik itu seperti yang dia pernah lihat dan dengar di dalam mimpinya.

'Saya tidak melihat sesiapa di sini? Mengapa Puan bersembunyi dari hamba? Puankah yang pernah hadir dan menghiasi mimpi saya dan menyuruh hamba ke tempat ini?' Siapakah nama



Puan?', kata putra raja terbata-bata.

'Setakat ini saya akan tetap bersembunyi dari penglihatan Tuanku. Memanglah saya yang masuk di dalam mimpi Tuanku itu. Nama hamba Dewi Perindu', kata gadis cantik dengan suara merdu.

'Selagi Puan tidak menampakkan diri, hamba tidak akan beranjak dari tempat ini', kata putra raja.

Dewi Perindu jadi bingung mendengar perkataan Putra raja itu. Sebenarnya buluh kuning yang tumbuh di pulau itu adalah jelmaan dirinya. Hanya dengan jelmaan menjadi tumbuhan-tumbuhan itulah dia dapat turun ke bumi yang pada akhirnya dapat berjumpa dengan putra raja dari istana. Dia tahu benar bahwa dirinya akan mendapat kutukan dari orang tuanya jika dia melanggar sumpah. Apa yang menjadi sumpah itu? Dia tidak boleh menampakkan wujudnya sebagai seorang Dewi Perindu yang sebenarnya kepada manusia.

'Jika Puan tetap tidak hendak memperlihatkan diri, hamba akan segera tidur di tempat ini, datanglah lagi Puan di dalam mimpi hamba', kata putra raja memohon.

'Tidak dapat begitu wahai Tuanku. Hamba hanya dapat datang pada mimpi di malam hari, bukan siang seperti ini?', kata Dewi Perindu dengan suara merdu yang menggoda.

Suasana menjadi hening seketika. Tidak ada dialog antara putra raja dengan Dewi Perindu. Sementara itu, sekelompok pelanduk yang berada di depan putra raja bermain kegirangan sesamanya. Putra raja hanya menatap kaku pada pokok-pokok buluh kuning emas itu yang merupakan jelmaan Dewi Perindu. Di balik raut mukanya yang kekar, terlihat juga sedikit demi sedikit air matanya keluar membasahi pipinya. Melihat kejadian itu Dewi Perindu benar-benar lupa diri. Dia lupa pada sumpahnya sendiri. Saat itulah seorang wanita cantik sudah berada di depannya. Dia datang dengan wajah yang berseri berpakaian serba kuning. Diusapnya air mata putra raja yang membasahi pipi dengan selendang kuning

keemasan. Sang putra raja pun menjadi sangat bersuka cita, ternyata orang yang hadir itu persis yang dia lihat di dalam mimpinya. Dialah Dewi Perindu yang menampakkan dirinya kepada 'tuannya', putra raja. Dua makhluk Tuhan yang berbeda asal kejadian itu sangat menikmati pertemuan syahdu itu.

Sayang seribu kali sayang, suasana kebahagiaan antara dua makhluk itu tidak berlangsung lama. Semua pohon buluh kuning itu berubah menjadi pohon-pohon lain. Pelanduk pun menghilang bersama dengan menghilangnya Dewi Perindu. Langit yang cerah pun berubah menjadi mendung seolah ikut bersedih atas kejadian itu. Putra raja menjerit sekuat hati memanggil Dewi Perindu. Sayangnya semua tidak ada hasilnya.

'Pulanglah Tuanku, tidak ada gunanya lagi Tuanku di sini. Hamba telah melanggar sumpah. Semua buluh yang masih hidup di pulau ini bertukar menjadi pokok kayu lain. Tidak lama kejadian itu berlalu, putra raja segera meninggalkan pulau itu.

Di dalam pelayaran pulang, perahu kerajaan rombongan putra raja itu dihantam ribut. Ketika perahu sedang berada di antara Pulau Terkulai dan Pulau Penyengat, ribut Barat turun seketika. Buluh perindu terlempar ke laut.

Bagi setiap orang yang percaya dengan legenda ini, buluh perindu menjadi bahan pemburuan hingga kini. Buluh perindu diyakini memang hanyut melawan arus. Buluh perindu yang bewarna kuning itu juga diyakini dapat membuat suara orang merdu. Pada tahun 1960-an Ahmad Jais sebagai penyanyi tersohor pada zamannya yang tinggal di negeri jiran pernah dijuluki oleh orang yang tinggal di wilayah geografi Kepulauan Riau sebagai penyanyi pemilik suara merdu. Katanya dia mempunyai buluh perindu. Adakah Ahmad Jais mendapatkan potongan dua hasta buluh perindu yang hanyut itu? Entahlah, pertanyaan itu susah dijawab. Jawabannya hanya Ahmad Jais yang tahu.

Tentang Pulau Buluh, saya sungguh terkejut



ketika sampai di sana pada pertengahan tahun 1993. Pertama kali menginjakkan tanah Pulau Buluh, pikiran saya selalu terbayang serumpun buluh kuning. Menurut bayangan saya buluh kuning itu persis seperti rumpun buluh kuning yang tumbuh di depan halaman rumah Pak Saudara saya yang keturunan ningrat di Pulau Penyengat. Sadar dengan latar belakang saya bukan keturunan bangsawan, saya tidak mengambil peduli dengan bayangan itu. Ternyata di Pulau Buluh itu sukar saya mencari tanaman yang bernama buluh apalagi buluh perindu (Razak, 2017:65-70).

Teks cerita 'Dewi Perindu' memiliki beberapa karakter kebahasaan. Pertama, katanya sebanyak 1.742 kata. Kedua, kalimatnya berjumlah 331 kalimat. Ketiga, paragrafnya sebanyak 33 paragraf.

2. 'Dewi Perindu' versi Teks Kloz dalam LKPD

2.1 Teks Kloz Bagian-1

Namanya Perindu. Tidak jelas alasan dia diberi nama seperti ini. Apakah dia diharapkan menjadi makhluk (1) _____ selalu memiliki jiwa rindu? Apakah pula karena dia diharapkan oleh orang tuanya agar selalu dirindukan orang? Apakah pula (2) _____ dia terlahir dari makhluk yang dominan memiliki jiwa yang penuh (3) _____ kerinduan? Semua pertanyaan ini tidak dapat dijawab.

Perindu merupakan golongan para dewi yang berhabitat (4) _____ kayangan. Ketika Kerajaan Melayu Riau pernah berpusat (5) _____ Johor, katanya dia mempunyai 'mahligai' di Gunung Ledang di Tanah Semenanjung. Sebagai dewi, dia juga selalu berada di Gunung Bintan di Pulau Bintan, Gunung Daik di Pulau Lingga, (6) _____ Gunung Lanjut di Pulau Singkep. Sebagai dewi, Perindu memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh para dewi lainnya. Dia sangat menyenangi segala sesuatu (7) _____ berwarna kuning emas. Itulah sebabnya, selamanya Perindu selalu mengenakan sesuatu yang berwarna kuning emas.

Kekhasan lain yang ada pada Dewi Perindu terletak pada suaranya. Perindu memiliki (8) _____ yang sangat merdu melebihi kemerduan suara para dewi yang merdu. Perindu juga dapat mengeluarkan suara yang sangat panjang tanpa harus menarik nafas. Di kalangan para dewi, Perindu memiliki kemampuan berpikir dan bertutur (9) _____ sangat pandai. Kata orang sekarang, tutur Dewi Perindu itu sangat komunikatif (10) _____ argumentatif.

2.2 Teks Kloz Bagian-2

Dewi Perindu sangat ingin menjadi manusia biasa. Ketika jayanya Kerajaan Melaka, Dewi Perindu menyampaikan keinginannya itu (1) _____ orang tuanya untuk dapat hidup dan tinggal (2) _____ istana seperti manusia lainnya. Sayangnya, maksudnya itu tidak pernah mendapat restu (3) _____ orang tuanya. Ketika berdiri Kerajaan Melayu di Johor, Dewi Perindu masih mengajukan permohonan yang (4) _____ kepada orang tuanya. Sebagaimana awalnya, permohonan itu tetap ditolak dengan alasan yang tidak dapat dipahami oleh Perindu.

Masa terus berjalan sehingga tibalah Kerajaan Melayu Riau berpindah pusat pemerintahannya, (5) _____ Johor hingga sampai ke Pulau Penyengat (6) _____ Kawasan Pulau Bintan bagian Selatan. Perindu sangat merindukan untuk dapat hidup bersama-sama manusia seperti orang di istana. Begitu kuat keinginannya itu, Perindu mengajukan lagi permohonan kepada (7) _____ tua. Ternyata permohonan itu dikabulkan dengan syarat Dewi Perindu tidak memperlihatkan diri yang sebenarnya. Orang tua Dewi Perindu hanya membenarkan anaknya menjumpai orang istana dengan cara menyamar. Uniknyanya samaran (8) _____ diperbolehkan orang tuanya hanya menjadi flora, batang kayu. Dengan cara penyamaran itu, Dewi (9) _____ tidak akan disunting oleh makhluk manusia di bumi. Mengingat rindunya Perindu untuk dapat menjumpai orang-orang istana terutama putra raja, Dewi Perindu akhirnya (10) _____



persyaratan itu walaupun dia sangat menyadari bahwa malapetaka selalu mengancam dirinya jika dia melanggar persyaratan yang diajukan orang tuanya.

2.3 Teks Kloz Bagian-3

Adalah gugusan pulau sekitar 25 mil laut arah Barat Pulau Penyengat. Hamparan pulau-pulau (saat ini seluruhnya menjadi wilayah administrasi Kota Batam) (1) _____ memiliki flora yang rindang itu menjadi tempat berburu putra mahkota kerajaan. Berbagai jenis fauna (2) _____ pelanduk (sejenis kancil) dan tiung menjadi incaran utama pemburu dari kerajaan.

Suatu ketika rombongan pemburu menginjak sebuah pulau (3) _____ sangat kecil. Di bagian Utara pulau kecil itu berbatasan dengan Pulau Batam tepatnya (4) _____ kawasan Sagulung saat ini. Di bagian Selatan terlihat dengan jelas daratan Pulau Bulan. Saat ini nama pulau yang dimaksudkan itu adalah Pulau Buluh.

Hampir tidak ada tanaman lain yang dapat dilihat oleh rombongan pemburu istana ketika itu selain pohon (5) _____ (baca: buluh). Akhirnya, dengan tujuan mudah mengingat, putra raja menyebut pulau itu sebagai Pulau Buluh yang sampai kini masih belum berubah nama. Rombongan putra raja gemar berburu di pulau itu (6) _____ hasil buruan yang mereka dapat selalu lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan mereka berburu (7) _____ pulau lainnya. Pelanduk yang mereka dapat bukan lagi karena hunusan benda tajam atau dengan penggunaan perangkap tetapi lebih banyak pelanduk itu dapat ditangkap (8) _____ menggunakan tangan kosong.

2.4 Teks Kloz Bagian-4

Sepulangnya dari berburu di Pulau Buluh itu, putra raja bermimpi. Ketika dia berulang kali dapat menangkap pelanduk (1) _____ tangan kosong, sesungguhnya ada seorang gadis cantik (2) _____ membantunya. (3) _____ itu

berpakaian kuning emas dan mengenakan perhiasan yang serba kuning emas. Gadis itu melemparkan senyum (4) _____ ramah dan berbicara dengan suara yang merdu.

Gadis cantik : Silakanlah segera Tuanku kembali berburu di (5) _____ tempat Tuanku dapat dengan mudah menangkap pelanduk jenaka.

Putra raja : Apakah saya juga masih dapat menangkap lagi pelanduk (6) _____ tangan sendiri?

Gadis cantik : Duduklah saja Tuanku (7) _____ bawah pohon buluh itu tanpa ditemani oleh orang lain. Setelah itu, pelanduk-pelanduk akan datang sendiri (8) _____ pangkuan Tuanku.

Putra raja : Setahu saya tempat itu semua ditumbuhi oleh buluh kuning. Di mana saya harus duduk?

Gadis cantik : Berjalanlah Tuanku sejauh 444 kaki menuju darat dari tempat pertama Tuanku biasa merapat (9) _____ pulau itu.

Putra raja : Apakah saya juga masih dapat menangkap pelanduk dengan tangan sendiri lagi?

Gadis cantik : Pasti, Tuanku. Setelah itu, Tuanku tebang sebatang buluh yang kecil. Terus keratlah sepanjang dua hasta. Potongan buluh itu hendaklah disimpan dengan baik sehingga tidak tertukar (10) _____ buluh lainnya. Buluh kuning itu mempunyai sifat khusus. Dia hanyut melawan arus. Khasiatnya dapat menjadikan setiap perkataan Tuanku yang baik, pasti cepat diikuti rakyat.



2.5 Teks Kloz Bagian-5

Putra raja merahasiakan mimpi itu. Dengan tidak membuang waktu dia mengajak rombongan untuk segera menuju pulau (1) _____ banyak ditumbuhi oleh tanaman buluh kuning itu. Para pengikutnya sudah tentu bertanya-tanya dalam hati, padahal masa berburu belum lagi sampai. Setibanya (2) _____ tempat tujuan, putra raja mengikuti perintah gadis cantik yang ditemuinya di dalam mimpinya. Hanya dia sendiri (3) _____ naik ke darat pulau itu, para pengikutnya diperintahkan untuk tetap berada (4) _____ dalam perahu besar.

Pada saat yang sama, gadis cantik yang masuk di dalam mimpi putra raja sudah lebih dahulu tiba (5) _____ tempat yang ditunjuknya. Dia mengamati sepenuh hati gelagat putra (6) _____ yang mengikuti perkataannya di dalam mimpi. Terlihatkah gadis cantik itu (7) _____ putra raja? Jawabannya adalah tidak. Putra raja hanya dapat melihat indahnya pokok buluh kuning (8) _____ sekitar tempat dia duduk. Pokok-pokok itu tersusun rapi bagaikan ada anemar (9) _____ menatanya. Indahnya bukan main, sehingga putra raja merasa dirinya sedang berada di dalam istana.

2.6 Teks Kloz Bagian-6

Putra raja segera menebang sebatang buluh kuning (1) _____ terkecil yang hanya ada di di antara buluh-buluh besar yang tumbuh dengan rapi. Dikeratnyalah (baca: dipotong) batang buluh itu seukuran yang dia terima (2) _____ dalam mimpinya.

Sejenak kemudian, rombongan pelanduk menghampiri putra (3) _____. Pelanduk-pelanduk itu datang bersimpuh di depan putra raja seperti (4) _____ jelata datang mengatur sembah.

'Siapakah di antara kamu yang menjadi pemimpin, hai pelanduk jenaka?', seponan pertanyaan ini keluar (5) _____ mulut putra

raja.

'Tuan putri', jawab pelanduk serentak. Putra raja tersentak karena tidak disangkanya pelanduk-pelanduk itu dapat memahami bahasanya (6) _____ dapat pula berbicara padahal semua mulut pelanduk terlihat dalam keadaan tertutup.

'Hambalah yang menggiring pelanduk-pelanduk itu (7) _____ hadapan Tuanku. Silakan Tuanku menangkapnya sebanyak yang Tuanku suka seperti yang pernah saya janjikan pada Tuanku', terdengar suara merdu seorang gadis cantik itu seperti yang dia pernah lihat dan (8) _____ di dalam mimpinya.

'Saya tidak melihat sesiapa di sini? Mengapa Puan bersembunyi (9) _____ hamba? Puankah yang pernah hadir dan menghiasi mimpi saya dan menyuruh hamba ke tempat ini?' Siapakah nama Puan?', kata putra (10) _____ terbata-bata.

2.7 Teks Kloz Bagian-7

'Setakat ini saya akan tetap bersembunyi dari penglihatan Tuanku. Memanglah saya yang masuk di dalam mimpi Tuanku itu. Nama hamba Dewi Perindu', kata gadis cantik (1) _____ suara merdu.

'Selagi Puan tidak menampakkan diri, hamba tidak akan beranjak dari tempat ini', kata (2) _____ raja.

Dewi Perindu jadi bingung mendengar perkataan Putra raja itu. Sebenarnya buluh kuning yang tumbuh (3) _____ pulau itu adalah jelmaan dirinya. Hanya dengan jelmaan menjadi tumbuhan-tumbuhan itulah dia dapat turun ke bumi yang pada akhirnya dapat berjumpa dengan putra raja dari istana. Dia tahu benar bahwa dirinya akan mendapat kutukan (4) _____ orang tuanya jika dia melanggar sumpah. Apa yang menjadi sumpah itu? Dia tidak boleh menampakkah wujudnya sebagai seorang Dewi Perindu yang sebenarnya kepada manusia.

'Jika Puan tetap tidak hendak memperlihatkan diri, hamba akan segera tidur di tempat ini, datanglah lagi Puan di (5) _____ mimpi



hamba', kata putra raja memohon.

'Tidak dapat begitu wahai Tuanku. Hamba hanya dapat datang pada mimpi di malam (6) _____, bukan siang seperti ini?', kata Dewi (7) _____ dengan suara merdu yang menggoda.

2.8 Teks Kloz Bagian-8

Suasana menjadi hening seketika. Tidak ada dialog antara putra raja (1) _____ Dewi Perindu. Sementara itu, sekelompok pelanduk yang berada di depan putra raja bermain kegirangan sesamanya. Putra raja hanya menatap kaku pada pokok-pokok buluh kuning emas itu (2) _____ merupakan jelmaan Dewi Perindu. Di balik raut mukanya yang kekar, terlihat juga sedikit demi sedikit air matanya keluar membasahi pipinya. Melihat kejadian itu Dewi Perindu benar-benar lupa diri. Dia lupa pada sumpahnya sendiri. Saat itulah seorang wanita cantik sudah berada (3) _____ depannya. Dia datang dengan wajah yang berseri berpakaian serba kuning. Diusapnya air mata putra raja yang membasahi pipi (4) _____ selendang kuning keemasan. Sang putra raja pun menjadi sangat bersuka cita, ternyata orang yang hadir itu persis yang dia lihat di (5) _____ mimpinya. Dialah Dewi Perindu yang menampakkannya kepada 'tuannya', putra raja. Dua makhluk Tuhan yang berbeda asal kejadian itu sangat menikmati pertemuan syahdu itu.

Sayang seribu kali sayang, suasana kebahagiaan antara dua makhluk itu (6) _____ berlangsung lama. Semua pohon buluh kuning itu berubah menjadi pohon-pohon lain. Pelanduk pun menghilang bersama (7) _____ menghilangnya Dewi Perindu. Langit yang cerah pun berubah menjadi mendung seolah ikut bersedih atas kejadian itu. Putra raja menjerit sekuat hati memanggil Dewi Perindu. Sayangnya semua tidak ada hasilnya.

2.9 Teks Kloz Bagian-9

'Pulanglah Tuanku, tidak ada gunanya lagi

Tuanku di sini. Hamba telah melanggar sumpah. Semua buluh (1) _____ masih hidup di pulau ini bertukar menjadi pokok kayu lain. Tidak lama kejadian itu berlalu, putra raja segera meninggalkan pulau itu.

Di dalam pelayaran pulang, perahu kerajaan rombongan putra raja itu dihantam ribut. Ketika perahu sedang berada (2) _____ antara Pulau Terkulai dan Pulau Penyengat, ribut Barat turun seketika. Buluh perindu terlempar (3) _____ laut.

Bagi setiap orang yang percaya (4) _____ legenda ini, buluh perindu menjadi bahan pemburuan hingga kini. (5) _____ perindu diyakini memang hanyut melawan arus. Buluh perindu yang bewarna (6) _____ itu juga diyakini dapat membuat suara orang merdu. Pada tahun 1960-an Ahmad Jais sebagai penyanyi tersohor (7) _____ zamannya yang tinggal di negeri jiran pernah dijuluki oleh orang yang tinggal di wilayah geografi Kepulauan Riau sebagai penyanyi pemilik suara merdu. Katanya dia mempunyai buluh (8) _____. Adakah Ahmad Jais mendapatkan potongan dua hasta buluh perindu yang hanyut itu? Entahlah, pertanyaan itu susah dijawab. Jawabannya hanya Ahmad Jais yang tahu.

Tentang Pulau Buluh, saya sungguh terkejut ketika sampai (9) _____ sana pada pertengahan tahun 1993. Pertama kali menginjakkan tanah Pulau Buluh, pikiran saya selalu terbayang serumpun buluh kuning. Menurut bayangan saya buluh (10) _____ itu persis seperti rumpun buluh kuning yang tumbuh di depan halaman rumah Pak Saudara saya yang keturunan ningrat (11) _____ Pulau Penyengat. Sadar dengan latar belakang saya bukan keturunan bangsawan, saya tidak mengambil peduli dengan bayangan itu. Ternyata di Pulau Buluh itu sukar saya mencari tanaman yang bernama buluh apalagi buluh perindu (Razak, 2010:107-120).

3. Kegiatan Belajar-Mengajar dalam RPP

Pembelajaran memerlukan alokasi waktu 2 x 40 menit. Tes kloz sebagai teknik pembelajaran.



3.1 Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' berisi 5 kegiatan. Alokasi waktu 15 menit. Jenis kegiatan awal:

- 1) siswa menjawab salam guru saat membuka kelas
- 2) setiap siswa menerima LKPD yang berisi teks kloz
- 3) siswa difasilitasi guru untuk mengisi atribut siswa di halaman depan LKPD
- 4) siswa menyimak informasi guru perihal pelaksanaan tes tertulis tentang cerita rakyat seperti yang sudah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya
- 5) siswa difasilitasi guru tentang cara menjawab soal nomor 1-3 teks kloz dalam LKPD masing-masing

3.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' berisi 9 kegiatan. Alokasi waktu 60 menit. Jenis kegiatan inti:

- 1) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-1 dalam LKPD masing-masing;
- 2) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-2 dalam LKPD masing-masing;
- 3) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-3 dalam LKPD masing-masing;
- 4) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-4 dalam LKPD masing-masing;
- 5) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-5 dalam LKPD masing-masing;
- 6) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-6 dalam LKPD masing-masing;
- 7) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-7 dalam

LKPD masing-masing;

- 8) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-8 dalam LKPD masing-masing;
- 9) siswa difasilitasi guru untuk menjawab setiap nomor teks kloz bagian-1 dalam LKPD masing-masing.

3.3 Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' berisi 5 kegiatan. Alokasi waktu 4 menit. Jenis kegiatan akhir:

- 1) siswa menyimak guru yang melaksanakan refleksi;
- 2) siswa diminta untuk menyelesaikan tes yang belum selesai sebagai PR;
- 3) siswa menjawab salam guru saat menutup program pembelajaran.

Kunci Tes

Teks Kloz Bagian-1

1. yang
2. karena
3. dengan
4. di
5. di
6. dan
7. yang
8. suara
9. yang
10. dan

Teks Kloz Bagian-2

1. kepada
2. di
3. dari
4. sama
5. dari
6. di
7. orang
8. yang
9. perindu
10. menerima



Teks Kloz Bagian-3

1. yang
2. seperti
3. yang
4. di
5. bambu
6. karena
7. di
8. dengan

Teks Kloz Bagian-4

1. dengan
2. yang
3. gadis
4. yang
5. pulau
6. dengan
7. di
8. di
9. di
10. dengan

Teks Kloz Bagian-5

1. yang
2. di
3. yang
4. di
5. di
6. putra
7. oleh
8. di
9. yang

Teks Kloz Bagian-6

1. yang
2. di
3. putra
4. rakyat
5. dari
6. dan
7. di
8. dengar
9. dari
10. raja

Teks Kloz Bagian-7

1. dengan
2. putra
3. di
4. dari
5. dalam
6. hari
7. perindu

Teks Kloz Bagian-8

1. dengan
2. yang
3. di
4. dengan
5. dalam
6. tidak
7. dengan

Teks Kloz Bagian-9

1. yang
2. di
3. ke
4. dengan
5. buluh
6. kuning
7. pada
8. perindu
9. di
10. kuning
11. di

DISKUSI

Cerita rakyat yang dikaji dalam artikel ini memiliki level keterbacaan SD/MI. Maknanya, teks cerita rakyat yang bersangkutan mudah dibaca oleh semua lapisan siswa.

Dalam rangka penyebaran budaya aspek folklore secara tertulis, penggunaan kalimat pendek dalam paragraf yang realtif pendek perlu dilakukan. Tujuannya, agar pembaca merara menikmati setiap informasi yang dibangun kalimat demi kallimat atau paragraf demi paragraf. Memang diakui penulis cerita rakyat, dengan ketentuan semua



informasi sudah terkumpul, relatif mudah dibandingkan dengan penulis cerita fiktif lain seperti cerpen. Sumiyadi & Durachman (2014:98) dan Rahman & Jalil (2004:83) memaparkan pernyataan ini.

Cerita rakyat 'Buluh Perindu' merupakan jenis folklore yang berbasis tradisi hutan. Setting tempat dalam cerita adalah hutan di Pulau Buluh. Jenis cerita rakyat dari tradisi hutan sangat banyak dijumpai. Di Riau, misalnya, Elmustian dkk. (2010), misalnya menulis tentang mitos asal mula nama perkampungan Melayu dalam wilayah budaya Rokan Hilir. Mitos yang dimaksud seperti Asal Mula Bagan Punak dan perkampungan Bagannibung.

Aspek perencanaan cerita semestinya relatif banyak. Kondisi ini untuk mengantisipasi jika dalam pembelajaran para siswa bertanya tentang perbandingan teks. Jika demikian halnya, sebaiknya, perbandingan itu dilakukan untuk cerita rakyat yang berada dalam kumpulan cerita. Cerita rakyat 'Dewi Perindu' merupakan cerita ke-16 dalam buku kumpulan cerita. Cerita rakyat yang juga bersetting Batam adalah 'Batu Ampar' yang merupakan cerita ke-17.

Batu Ampar

Kalaulah diadakan sensus, tidak sampai sepuluh persen penduduk Indonesia yang sudah berumur 17 tahun ke atas yang tidak pernah mendengar kata Batam. Saat ini dia berstatus sebagai kota. Secara administrasi, pada awalnya, Batam berstatus kotamadya dengan R. A. Aziz sebagai Wali Kota. Putra asli Melayu yang berdarah biru ini tergolong tidak banyak cacat dalam memimpin Batam walaupun terpaksa ada juga makan hati dengan pihak Otorita.

Sehabis masa jabatan putra ningrat Melayu Riau itu, status Batam sebagai sebuah wilayah administrasi berubah dari kotamadya menjadi kota. Jadilah Kota Batam yang dapat kita lihat saat ini. Sebagai sebuah kota, Batam masih dipimpin oleh purta yang tumpah-darahnya di wilayah geografi Kepulauan Riau juga. Fakta membuktikan dalam pemilihan Wali Kota Batam

itu, Nyat Kadir yang semula kurang diperhitungkan oleh banyak orang ternyata secara mengejutkan memperoleh suara terbanyak di DPRD Kota Batam. Ternyata 'orang kecil' ini mampu memutarbalikkan fakta politik Batam ketika itu.

Di luar Kota Batam termasuk di luar negeri, Batam juga dikenal dengan peristiwa pemboman. Tidak terlalu lama setelah itu, nama Batam disebut-sebut kembali setelah hampir terungkapnya Kasus Bom Bali.

Di balik pengetahuan itu, masih banyak orang yang tidak mengenal Batam. Kalau ditanya kepada setiap orang yang berasal dan tinggal di Kota Batam tentang asal-usul kata 'batam' maka kebanyakan orang akan menggeleng.

Tersebutlah kisah seorang lelaki kumal dan ceking yang hidup di wilayah geografi Kepulauan Riau. Dulu selagi dia masih bujang tanggung, orang-orang memanggilnya Si Badang. Perawakan yang relatif kecil serta cara dia merawat badannya sendiri membuat orang menganggap remeh kepadanya. Lengannya sepiantas seperti mudah patah. Kakinya terlihat seperti terkena penyakit lumpuh. Begitulah perawakan Badang kecil.

Ketika Badang kecil mulai sedikit demi sedikit mengenal makna kehidupan, dia semakin menjadi makhluk yang jujur, sederhana, dan suka berkelana. Dia juga banyak belajar sehingga dia menjadi orang perkasa. Dari wilayah geografi Pulau Bintan, Badang bermandah ke Daik, Dabo, Pulau Buluh, Tanah Semenanjung, Pulau Buru, dan pernah juga ke Tumasik, yang saat ini bernama Singapura.

Adalah Tuan Putri di Singapura yang juga menaruh kepedulian kepada Badang. Terdengar di telinga paduka, bahwa si Badang merupakan manusia yang memiliki kekuatan prima yang ada di rantau Kepulauan Riau. Singkat cerita, Badang mewakili pemerintahan monarki di Singapura ketika itu untuk beradu kekuatan melawan orang kuat dari India. Ketika itu, orang kuat India tengah melakukan perjalanan dagang ke Singapura. Merasa dirinya terkuat di jagad raya ini, dia menghadap Tuan Putri. Tujuannya menyerahkan semua hartanya kepada Tuan Putri apabila dia kalah dalam adu kekuatan. Akan tetapi, Tuan Putri



harus menyerahkan Singapura kepadanya jika dia memenangkan adu kekuatan dengan orang kuat dan andal yang menjadi kepercayaan Tuan Putri.

Dengan mengambil tempat di Pantai Timur Singapura yang persis di depan Pulau Sentosa, adu kekuatan pun dimulai. Orang Benggali itu pun mulai memamerkan kekuatannya. Dia mengangkat sebuah batu besar. Diperkirakan berat batu itu tidak kurang dari 500 kwintal. Walaupun sampai mengeluarkan peluh sebesar jagung, batu karang yang besar itu akhirnya dapat diangkatnya sampai dengan di atas kepalanya.

Tidak pelak lagi Putri Singapura itu menjadi gugup. Lepaslah negeri tercintaku ini, pikirnya. Wanita itu terus berpikir yang tidak-tidak mengenai nasib rakyatnya jika Badang kalah di dalam pertandingan itu.

Sampailah masanya Badang mengadu kekuatannya. Dia pun menuju ke batu besar yang dapat diangkat oleh lawan tandingnya itu. Langkahnya tidak tegap. Semua orang Singapura yang menonton pertandingan itu menjadi putus asa. Sebelum dia memasang kekuda, sejenak Badang menghadap badannya ke kanan. Katanya dia menghadap ke arah Gunung Ledang, Negeri Johor. Katanya dia teringat sejenak peristiwa ketika dia sedang berada di atas gunung itu sewaktu mencari tumbuhan gunung untuk dijadikan ulam. Setelah itu, dia kembali balik-kiri, kembali arah semula menghadap Selat Singapura. Tergolong lama juga di menghadap ke arah Selatan itu. Katanya dia teringat dengan pegalamannya berada di Puncak Gunung Daik ketika selalu bertandang ke sana untuk mendapatkan ulam.

Dia pun segera mengangkat batu itu dengan enteng. Dilambung-lambungkannya batu yang berat itu dengan menggunakan tapak tangan kanannya. Penonton yang semula gugup, berubah menjadi tertawa memuji yang diiringi tepuk tangan yang bergemuruh. Setelah menggunakan tapak tangan kanan, batu itu dipindahkannya pula ke tapak tangan kirinya.

Mendengar tidak ada lagi orang yang bertepuk tangan, sambil melambungkan batu besar itu,

Badang mengambil posisi baru. Kaki kirinya ditempatkan di bagian depan badannya sedangkan kaki kanannya ditempatkan di bagian belakang pada posisi hanya jari kaki yang menyentuh tanah. Merasa yakin kekudanya sudah pas, batu besar yang berwarna hitam-kemarah-merahan itu dilemparkan jauh ke laut. Batu itu segera melesap ke udara pada posisi 30 derajat dan akhirnya menghilang. Jadilah Badang sebagai pemenang. Putri pun senang.

'Di manakah batu lemparan itu terjatuh?', tanya Putri kepada Badang.

'Patik pikir batu itu jatuh bersepai (baca: pecah berserakan) di kawasan yang berjarak sekitar 10 mil laut dari sini pada sebuah daratan, Tuanku', jawab Badang.

Merasa tidak puas, Tuan Putri mengirim utusan untuk mencari tahu tempat batu itu jatuh. Bersama Badang, utusan itu tiba di bagian Utara sebuah pulau (kini pulau tersebut bernama Pulau Batam). Kepingan-kepingan batu itu tersusun bagus dan indah sehingga membentuk sebuah ampanan batu. Dikatakanlah oleh utusan itu sebagai Batu Ampar (baca: batu ampa). Lama-lama kawasan itu menjadi terkenal karena bagian daratnya mulai dihuni oleh anak cucu Adam. Nama daerah itu pun diberi nama Batu Ampar.

Satu versi berpendapat kata 'batam' merupakan akronim dari 'batu ampa'. Dengan kata lain, batu ampar sebagaimana menurut cerita di atas itulah yang akhirnya menjadi kata 'batam'. Akan tetapi, versi lain, 'batam' berasal dari kata 'batang'. Konon cerita, ketika pertama kali terciptanya tanah semenanjung, kawasan itu sangat labil. Ketika hembusan angin Selatan datang, tanah semenanjung itu terbuai-buai diterpa angin kencang. Adalah ide dewa yang 'menunggu' kawasan semenanjung itu untuk melindungi daerahnya dari ancaman angin Selatan. Dalam sekejap para 'orang halus' itu meletakkan berbagai tanaman (batang kayu yang masih berumbi) di belakang Selatan semenanjung. Di mata Timur rumpun batang itu dibentang (baca: bentan) lagi rumpun batang yang lain. Di bagian Selatan rumpun batang itu dirempang dan digalang pula



dengan rumpun-rumpun batang. Semuanya itu menjadi asal-usul perkataan 'bintan', 'rempang', dan 'galang', kononnya begitu.

Dari mulut almarhumah nenek saya yang lama mendiami bagian Utara pulau Bintan, memang tidak pernah saya mendengar kata bintan tetapi bentan. Ketika itu saya tidak pernah protes karena kata bintan belum lagi sepopuler sekarang ini.

Kata orang tua saya: 'Nekcu engkau tu tinggal di belakang bentan' (Nenek bungsu engkau tinggal di belakang Bintan). Istilah geografi 'belakang bentan' untuk menyatakan kawasan administrasi setingkat desa atau dusun seperti Malangrapat, Telukbakau, dan Berakit.

SIMPULAN

Pertama, reproduksi cerita rakyat 'Dewi Perindu' memiliki beberapa karakter kebahasaan yakni: jumlah kata sebanyak 1.742 kata; kalimatnya berjumlah 331 kalimat; dan paragrafnya sebanyak 33 paragraf.

Kedua, teks klotz dalam satuan LKPD sebagai persiapan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' yang menggunakan teknik tes teks klotz berjumlah 9 pilahan yang secara keseluruhan berjumlah 72 item.

Ketiga, rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat 'Dewi Perindu' bermedia LKPD menggunakan teknik tes teks klotz berisi 5 kegiatan awal, 9 kegiatan inti, dan 3 kegiatan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- Pringga, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rahman, E. & Jalil, A. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau
- Razak, A. (2010). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.



- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik*. Sastra. Bandung: Alfabeta.
- Yassin, N., & Harun, S. H. (2024). Perencanaan Pembelajaran Kecepatan Memindai Lema Sastra dalam Kamus Manual Menggunakan Model dan Media Chart Ekspose. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 85–92. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.564>